

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan dan pembelajaran secara umum di pondok salaf masih menggunakan cara ataupun metode tradisional seperti metode pembelajaran sorogan dan metode wetonan atau bandongan. Menurut Arief Subhan¹ metode pembelajaran sorogan yaitu seorang santri akan membaca sebuah kitab tertentu dihadapan kyai. Kyai hanya akan memberikan koreksi yang bersifat mendasar dan memberikan petunjuknya, khususnya berkaitan dengan cara membaca dan memahami teks secara benar sesuai dengan struktur bahasa Arab. Pembelajaran setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Metode wetonan atau bandongan yaitu santri belajar bersama-sama kepada kyai dalam sebuah pengajian kitab, ciri khas dalam pembelajaran ini antara santri dan kyai membentuk bundaran atau halaqah.

Pondok Pesantren Mahasiswa Al Muswwa adalah salah satu pondok yang berbasis modern, pondok ini berdiri pada tahun 2017, sesuai namanya pondok ini adalah pondok khusus mahasiswa, Pembelajaran di Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Al-Musawwa ini dibagi menjadi empat kelas yaitu Kelas Pegon Bacaan (*Kitabah wal Qira'ah*) untuk santri yang baru mengikuti pembelajaran, dan belajar membaca Al-Qur'an. Kelas Makna

¹Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 Pergumulan Antara Modernitas dan Identitas*. (Jakarta: Kencana, 2012), 84- 85

Lambatan (*al-Taani*) untuk santri yang bacaan Al-Qur'an, menulis dan membaca pegonnya sudah lancar, sehingga harus mempelajari materi-materi yang lebih banyak seperti kisah-kisah Nabi, Sahabat dan lain-lain. Kelas Makna Cepatan (*al-Sari'*) untuk santri yang sudah siap menuju saringan dan harus mengkhatamkan Al-Qur'an dan Himpunan al-Haditsnya, dan Kelas Saringan (*al-Idhafi*) adalah untuk santri yang sudah mengkhatamkan semua terjemah Al-Qur'an dan al-Haditsnya serta sudah siap untuk mengikuti tes ujian akhir oleh ustadz.

Al-Qur'an sebagai materi pokok, sebab Al-Qur'an sebagai sumbernya ilmu, hukum dan pengetahuan. Baru kemudian ditunjang, diimbangi, didukung dan diperkuat dengan materi Hadits himpunan yang tersusun sesuai dengan bab ataupun tema tertentu, seperti membahas tentang bab shalat, maka yang dikaji yaitu Hadits himpunan *kitabush-shalah*, bab tentang puasa, maka yang dikaji yaitu hadits himpunan *kitabushshaum*, bab tentang Haji, maka yang dikaji yaitu Hadits himpunan *kitabulhaji* dan lain -lain. Dasar dalil dan hukum yang terdapat di dalam Hadits himpunan ini diambil dari dari Hadits-hadits yang Shahih, dan Masyhur, yang dapat diamalkan dan menjadi hujjah, seperti hadits Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan an-Nasai, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abi Dawud, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Musnad Abi Ya'la, Musnad Achmad bin Hambal, Tafsir Ibnu Katsir atau Abu Bakar Ibnu Abiddunya, Tafsir Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Bazzar. Kemudian sebagai tambahan dan penunjang ilmu, dalam segi pendalaman kaidah dan tata bahasa dalam mempelajari serta mengenal Al-Qur'an, maka di dalam PPM Al-Musawwa

diajarkan ilmu *Nahwu Sharaf*. Dalam menghadapi era zaman yang sekarang ini, yang serba canggih dan maju, penuh dengan IPTEK, maka santri PPM Al-Musawa juga dibekali dengan diajarkan ilmu Manajemen.

Pada umumnya santri-santri hanya fokus belajar ilmu agama saja tanpa dibebani ilmu umum lainnya, mereka mendalami ilmu agama tersebut sampai bertahun-tahun lamanya. Berbeda dengan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Musawwa atau lebih sering disebut dengan PPM Al-Musawwa. Sebuah pondok *khalaf* (modern) yang bersantrikan mahasiswa. Santri-santri yang ada di PPM Al-Musawwa, semuanya masih aktif dalam bangku perkuliahan, ada yang masih berkuliah di UMS, UNS, IAIN Surakarta, STMIK Sinar Nusantara, dan UTP Surakarta, merekapun juga dari berbagai Jurusan dan Fakultas.

Santri-santri mahasiswa PPM Al-Musawwa juga mengalami kesibukan tersebut. Tidak hanya itu saja, namun setelah selesai dari kegiatan-kegiatan kampus, mereka juga harus masih mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pondok, seperti mengaji, tadarusan, shalat berjamaah, menghafal do'a dan surat-surat yang sudah ditentukan, membersihkan lingkungan pondok, bangun malam untuk shalat tahajud dan lain- lain. Pagi sampai sore mereka lakukan untuk kegiatan kampus, malam sampai besok paginya mereka lakukan untuk kegiatan pondok. Hal tersebut mereka lakukan terus menerus setiap harinya.

Santri-santri mahasiswa PPM Al-Musawwa dalam kegiatannya dinilai sangat sibuk, namun secara akademik, mereka dibangku perkuliahan

mendapatkan nilai Indeks Prestasi (IP) yang cukup bagus. Misalnya santri-santri mahasiswa PPM Al-Musawwa yang berkuliah di IAIN Surakarta, berjumlah sebanyak 30 orang, dengan nilai indeks prestasi rata-rata 3, 46. Yang berkuliah di UNS sebanyak 11 orang, dengan nilai indeks prestasi rata-rata 3, 38. Yang berkuliah di UMS sebanyak 64 orang, dengan nilai indeks prestasi rata-rata 3, 26.

Mastery learning yang diselenggarakan di pondok pesantren mahasiswa al-musawwa adalah dengan menggunakan metode *talaqqi*, dimana pelaksanaan metode *Talaqqi* mempertemukan antara guru dengan muridnya secara langsung (*face to face*) dengan menyampaikan hadist beserta artinya di depan murid-murid kemudian murid menyimaknya. Interaksi secara langsung santri dengan pendidik tentu akan mengetahui secara langsung kandungan yang telah disampaikan oleh guru atau ustadz, cara ini tidak langsung sebagai tujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran hafalan hadist dengan metode *Talaqqi* karena menghafal hadist bukan hanya untuk disetorkan sebagai hafalan saja melainkan di ketahui maknanya dan diterapkan serta diamankan pada kehidupan sehari-hari di dalam pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara pada 9 Januari 2020 dengan ustadz Diki Fatkhan selaku Dewan Guru Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Musawwa di PPM Al-Musawwa beliau mengatakan bahwa kedudukan hadist sangat penting karena kita akan tahu makna yang sebenarnya, Al-Qur'an itu dari hadist, karena hadist itu merupakan penafsir dan penjelas dari Al-Qur'an kalau itu hanya di perjelas dengan akal manusia biasa saja maka akan bahaya

artinya bisa menyesatkan suatu yang tidak jelas karena suatu perkara nantinya akan dipertanggungjawabkan. Kedudukan sebuah hadis begitu pentingnya, jadi tidak akan bisa memahami Al-Qur'an secara baik tanpa adanya Sunah Rosulullah Sallahu alaihi wassalam. Kami menerapkan apa yang menurut kami bisa mudah bagi santri untuk memahami dan mengamalkan bukan sekedar tahu tapi hafal bukan sekedar hafal tetapi juga bisa memahami bukan sekedar memahami tetapi juga menerapkan itu merupakan tujuan dari metode *Talaqqi* ini.

Pada konteks tersebut, pembelajaran hafalan hadis yang menjadi objek penelitian peneliti adalah di PPM Al-Musawwa, pembelajaran ini merupakan mata pelajaran pondok yang wajib diikuti oleh para santri yang diharapkan mampu menghafal hadis yang menjadi target hafalnya pada santri 36 hadist dalam satu semester, dalam satu tahun 72 hadist. Pelaksanaannya disetorkan hafalanya setelah ustadz atau kyia menjelaskan suatu hadist. Oleh karena itu, pembelajaran hafalan hadis harus dilakukan secara maksimal agar santri harus benar-benar memahami dan menghayati isi kandungan dalam hadist yang telah dijelaskan oleh ustadz.

Penyetoran hafalan hadist dimulai dari sanad, matan dan rowinya santri akan menjadi mengetahui hadis-hadis yang dihafalkan diriwayatkan oleh siapa, dan dengan pemotongan hadis beserta terjemahnya ini akan menambah kosa kata bahasa Arab bagi santri. Santri juga akan termotivasi dengan adanya target hafalan hadis yang dijadikan standar untuk kenaikan

kelas dan kelulusan, karena pembelajaran hafalan hadis adalah pembelajaran yang wajib diikuti oleh santri.

Berdasarkan perspektif tersebut di atas akan ditelaah lebih lanjut secara konseptual mengenai penelitian pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Musawwa Pabelan dengan menggunakan metode *talaqqi* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka didapatkan suatu rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana implementasi pembelajaran hadits dengan metode *talaqqi* di pondok pesantren mahasiswa al- musawwa Pabelan ?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran hadits dengan metode *talaqqi* di pondok pesantren mahasiswa al-musawwa Pabelan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan berdasarkan rumusan masalah yaitu :

- a. Untuk mengetahui pembelajaran hadits dengan metode *talaqqi* di pondok pesantren mahasiswa al- musawwa Pabelan
- b. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran hadits dengan metode *talaqqi* di pondok pesantren al-musawwa Pabelan

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah kajian teoritisasi pembelajaran hadits yang dilakukan oleh ustadz/guru, terutama guru yang mengampu materi pelajaran yang berbasis PAI.
- 2) Mengkayakan khazanah keilmuan utamanya bagi para ustadz/guru di dalam memberikan pembelajaran di kelas.
- 3) Sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan konsep Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits yang diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan wawasan keilmuan dan penghayatan serta pengalaman keagamaan di kalangan akademisi khususnya, dan masyarakat pada umumnya.
- 4) Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam sekaligus kualitas sumber daya manusia, karena memang pada hakekatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, karena itu penulisan ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam.
- 5) Untuk mengembangkan kreativitas potensi diri penulis dalam mencurahkan pemikiran yang lebih lanjut dan menambah wawasan yang lebih kuat lagi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi ustadz/guru, agar dijadikan referensi di dalam kegiatan belajar mengajar.

- 2) Bagi santri/siswa, agar semakin aktif di dalam mengikuti pembelajaran Al Hadits di pondok pesantren
- 3) Bagi pegiat pendidikan pesantren ataupun sekolah, agar dijadikan masukan perbaikan untuk peningkatan mutu pendidikan.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Mengacu pada fokus dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, penelitian membutuhkan suatu kajian yang mendalam untuk memperoleh gambaran yang rinci dan komprehensif berkaitan dengan pembelajaran hadits dengan menggunakan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Al-Masawwa. Pendekatan yang paling sesuai dan menunjang penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri sering disebut dengan pendekatan naturalistik¹⁶. Hal ini karena kajian yang mendalam terhadap fokus penelitian dilakukan dengan melibatkan partisipasi yang memadai dari subjek penelitian.

Jenis penelitian yang sesuai adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini berkepentingan mengkaji tentang bagaimana pembelajaran hadits dengan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Musawwa. Hal yang harus dipertimbangkan dalam jenis penelitian ini adalah intensitas dan kedalaman kajian terhadap fokus penelitian.

¹⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 1988), 17

2. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Pabelan Kartasura, tepatnya di lembaga pondok pesantren mahasiswa al-musawwa, hal tersebut dilatari oleh ketertarikan peneliti terhadap perkembangan pendidikan di pondok pesantren tersebut yang berjalan dinamis, mengalami proses perkembangan yang patut dibanggakan. Inilah yang mendorong peneliti untuk menguak lebih dalam terhadap proses-proses pendidikan yang ada di dalam lembaga tersebut, terlebih mengenai masalah pembelajaran hadits dengan metode *talaqqi*. Subyek penelitian ini adalah santri mahasiswa yang mengikuti kegiatan di pondok seperti mengaji, tadarusan, shalat berjamaah, menghafal do'a dan surat-surat yang sudah ditentukan, membersihkan lingkungan pondok, bangun malam untuk shalat tahajud dan lain- lain. Pagi sampai sore mereka lakukan untuk kegiatan kampus setiap harinya. Informan penelitian ini adalah ustadz, santri, pengurus pondok pesantren Mahasiswa Al Musawwa Pabelan.

Penelitian ini menggunakan teknik *field research* dengan mengambil obyek dan waktu yang sangat terbatas, memungkinkan peneliti dapat menemukan suatu substansi persoalan yang paling fundamental. Teknik pengumpulan data bersifat *Cross-Sectional* (silang) yang menurut Arikunto merupakan kompromi dengan *one-shot method* (menembak satu

kali terhadap satu kasus) yang diteliti.¹⁷ Di antara teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah.

a. *Interview* (Wawancara)

Interview adalah proses memperoleh keterangan atau data penelitian dengan cara tanya jawab dengan menggunakan alat *interview guide* (panduan wawancara)¹⁸. menjelaskan bahwa dalam proses ini ada dua pihak yang menempati kedudukan yang berbeda. Pihak yang satu berfungsi sebagai pengejar informasi atau penanya (*interviewer*), pihak lainnya berfungsi sebagai pemberi informasi (*informan suplyer*).¹⁹

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat digolongkan menjadi dua bagian: *pertama*, teknik interaktif meliputi wawancara dan pengamatan berperan. *Kedua*, teknik non interaktif meliputi pengamatan lepas dan studi dokumentasi.²⁰

b. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.²¹ Observasi ini dilakukan secara partisipasi aktif (*participant observation*), di mana observer ikut berpartisipasi dalam kegiatan para

¹⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 23

¹⁸ M. Nazir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 1988), 35

¹⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Cetakan VII (Bandung: Mandar, 1996), 37

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jogjakarta; Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Cet. Ke-1, 1987), 45

²¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Cetakan VII (Bandung: Mandar, 1996), 55

subjek dan berstruktur dengan menggunakan panduan yang telah disiapkan.

c. Dokumentasi (*Official Documentation*)

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mencatat dan memanfaatkan data yang ada di institusi terkait berupa arsip, peta, maupun data sekunder yang relevan dengan penelitian ini. Bila dibandingkan dengan metode yang lain teknik ini lebih mudah, karena bila terjadi kekeliruan, maka sumber data masih belum berubah.²²

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis; transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain. Analisis data diharapkan disesuaikan dengan pendekatan penelitian.²³ Karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka data dianalisis melalui tahap; reduksi data, paparan data, dan simpulan.

Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif biasanya dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Data dalam bentuk verbal sering muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya, sering muncul dalam kalimat panjang lebar dan ada juga yang

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 75

²³ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 1988), 37

singkat. Sementara data kata verbal yang beragam perlu diolah agar sistematis. Olahan tersebut mulai dari menggambarkan hasil wawancara, observasi atau hasil rekaman, mengedit, mengklasifikasikan, sampai dengan mereduksi dan menyajikannya.²⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilahan, pemusatan data, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari proses penelitian di lapangan²⁵. Merujuk pada keterangan tersebut, reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif ini dilaksanakan.

Kegiatan reduksi data dilaksanakan dengan cara (1) membuat ringkasan kontak, (2) mengembangkan kategori pengkodean, (3) membuat catatan refleksi, dan (4) pemilahan data.

b. Paparan Data

Sebagaimana sudah diutarakan sebelumnya, data yang diperoleh penelitian ini berbentuk naratif dan lebih bersifat deskriptif, karenanya penyajian data yang paling sesuai adalah pengajian dalam bentuk deskripsi dan uraian narasi atas teks yang diperoleh dari proses pengumpulan data. Penyajian data sendiri sering dipahami sebagai penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk deskripsi yang sistematis.

²⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 2002), 65

²⁵ M. B. Miles, M. B. dan A. M. Huberman., *Analisis Data Kualitatif*. Alih Bahasa Rohidi (Jakarta: UI, 1992), 59

Hal ini dapat diperoleh dengan melakukan penyeleksian dan penyesuaian kompleksitas data di lapangan dengan fokus penelitian ini, sehingga dapat dipahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan untuk memperoleh yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang tidak menghasilkan bias informasi penelitian.

26

c. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan merupakan proses terakhir analisis data, hal ini dilakukan dengan cara menguji kebenaran data yang diperoleh di lapangan kemudian diverifikasi lebih lanjut, sehingga menghasilkan suatu simpulan yang komprehensif, valid, dan obyektif.

4. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi, bahwa tujuan dari teknik triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman penelitian terhadap apa yang telah ditemukan²⁷

Adapun teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan:

a. Triangulasi Data

²⁶ M. B. Miles dan A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Alih Bahasa Rohidi (Jakarta: UI, 1992), 77

²⁷ Hakim, Lukmanul. Metode Penelitian Hadits Musykil. Jurnal IAIN Ar Raniry Aceh. (Aceh: 2011).

Triangulasi data atau sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²⁸ Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh tentang penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran hadits di pondok pesantren mahasiswa Al-Musawwa Pabelan, dicek keabsahannya melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi metodologis

Triangulasi metodologis yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan metode yang berbeda. Dalam penelitian ini, data-data sejenis yang diperoleh tentang penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran hadits di Pondok Al-Musawwa Pabelan.

²⁸ Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. (Jakarta:2004)